

KEDAULATAN TUHAN SEBAGAI PENGHAKIMAN DAN PEMULIHAN: ANALISIS PERANG KUDUS DALAM KITAB YEREMIA DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN PASTORAL

Maxsi Tupamahu¹, Astrid Agnes Polnaya²

maxsitupamahu@gmail.com¹, astridpolnaya@gmail.com²

Sekolah Tinggi Teologi GPI Papua¹, Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional²

Abstrak

Perang dalam Perjanjian Lama sering menimbulkan pertanyaan teologis karena berkaitan dengan tindakan ilahi yang tampak paradoksal dengan karakter Allah yang adil dan penuh kasih. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep teologi perang kudus dalam kitab Yeremia serta menjelaskan manifestasi kedaulatan Tuhan melalui perang sebagai sarana penghakiman dan pemulihan, sekaligus meninjau relevansinya bagi pelayanan pastoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Populasi penelitian mencakup teks-teks Perjanjian Lama yang berkaitan dengan perang kudus, khususnya kitab Samuel dan Yeremia, dengan sampel perikop 1 Samuel 15; Yeremia 7, 25, 27, dan 30–33. Analisis data dilakukan secara deskriptif-teologis dan hermeneutik melalui penafsiran kontekstual serta perbandingan tradisi teologis kedua kitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dalam Yeremia menjadi instrumen kedaulatan Allah untuk menghukum pelanggaran perjanjian sekaligus membuka jalan bagi pemulihan melalui janji perjanjian baru.

Kata Kunci: Kedaulatan Tuhan, Perang Kudus, Kitab Yeremia, Pelayanan Pastoral.

Abstract

War in the Old Testament often raises theological questions because it involves divine actions that appear paradoxical to the character of God as just and loving. This study aims to analyze the concept of holy war theology in the Book of Jeremiah and to explain the manifestation of God's sovereignty through war as a means of judgment and restoration, as well as its relevance for pastoral ministry. This research uses a qualitative approach with a library research method. The population includes Old Testament texts related to holy war, particularly the books of Samuel and Jeremiah, with samples focusing on 1 Samuel 15 and Jeremiah 7, 25, 27, and 30–33. Data were analyzed using descriptive-theological and hermeneutical approaches through contextual interpretation and comparison of the theological traditions of both books. The results show that war in Jeremiah functions as an instrument of God's sovereignty to judge covenant violations while opening the way for restoration through the promise of a new covenant.

Keywords: *God's Sovereignty, Holy War, Book Of Jeremiah, Pastoral Ministry.*

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai perang dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu isu teologis yang terus memunculkan diskursus kritis di kalangan akademisi dan praktisi gereja. Narasi peperangan yang melibatkan tindakan ilahi sering kali dipahami secara problematis, terutama ketika dikaitkan dengan karakter Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih. Dalam kajian teologi biblika, perang tidak hanya diposisikan sebagai peristiwa historis-politis, melainkan sebagai bagian dari dinamika relasi kovenantal antara Allah dan umat-Nya.¹ Dimensi ini menunjukkan bahwa setiap tindakan peperangan dalam teks Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari

¹ Prianto, R. (2015). Tradisi Perang Suci dalam Perjanjian Lama. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5 (1), 117-135. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>

konteks perjanjian yang mengikat Israel dengan Tuhan. Oleh sebab itu, perang kerap menjadi sarana ekspresi kesetiaan maupun konsekuensi dari pelanggaran perjanjian. Sejumlah teolog Indonesia menegaskan bahwa teks-teks kekerasan dalam Alkitab harus dipahami dalam bingkai sejarah keselamatan agar tidak direduksi menjadi legitimasi kekerasan religius.² Dengan demikian, perang dalam perspektif biblika memuat dimensi teologis yang lebih dalam daripada sekadar konflik antarbangsa. Perspektif ini mendorong pembacaan yang lebih komprehensif terhadap konsep “perang kudus” dalam terang kekudusan dan kedaulatan Allah. Di tengah konteks global yang sarat konflik dan kekerasan atas nama agama, refleksi teologis terhadap perang dalam Alkitab menjadi semakin mendesak. Kebutuhan ini mengarahkan perhatian pada kitab-kitab kenabian yang menafsir ulang makna perang dalam sejarah Israel. Salah satu kitab yang secara eksplisit memperlihatkan relasi antara perang, penghakiman, dan kedaulatan Allah adalah kitab Yeremia.

Dalam tradisi awal Israel, seperti yang tergambar dalam kitab Samuel, perang kudus dipahami sebagai tindakan langsung Allah yang memimpin umat-Nya menuju kemenangan. Allah digambarkan sebagai Panglima perang yang menyertai Israel ketika mereka taat pada perintah-Nya. Konsep herem dalam 1 Samuel 15 menunjukkan bahwa perang memiliki dimensi pengudusan, yakni penyerahan total kepada Allah sebagai bentuk ketaatan mutlak.³ Dalam konteks ini, kemenangan militer menjadi tanda perkenanan ilahi, sedangkan kekalahan menjadi indikasi ketidaktaatan. Namun, ketika memasuki tradisi kenabian, khususnya dalam kitab Yeremia, terjadi pergeseran teologis yang signifikan. Allah tidak lagi semata-mata digambarkan berperang demi Israel, melainkan justru melawan Israel melalui bangsa asing sebagai alat penghukuman. Pergeseran ini menandai transformasi pemahaman tentang perang kudus dari ekspansi teokratis menuju instrumen koreksi kovenantal. Samuel Benyamin Hakh menegaskan bahwa kitab Yeremia memperlihatkan kedaulatan Allah yang bekerja melalui realitas historis, termasuk melalui kekuatan politik asing seperti Babel.⁴ Dengan demikian, perang tidak lagi menjadi simbol supremasi nasional, melainkan cerminan krisis spiritual umat. Perubahan orientasi ini sekaligus mengoreksi teologi nasionalistik yang menganggap kehadiran Bait Allah sebagai jaminan keamanan absolut. Dalam terang ini, perang menjadi tanda serius bahwa relasi perjanjian telah dilanggar secara sistemik.

Dimensi penghakiman dalam kitab Yeremia memperlihatkan konsistensi Allah terhadap firman dan perjanjian-Nya. Nabi Yeremia secara tajam mengkritik penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan kemunafikan religius yang merusak fondasi spiritual Yehuda. Kritik terhadap “Bait Tuhan” dalam Yeremia 7 menunjukkan bahwa simbol religius tidak dapat menggantikan ketaatan sejati. Dalam kerangka ini, perang dan pembuangan dipahami sebagai konsekuensi teologis dari dosa kolektif bangsa. Edward Jakson Turalely ddk menjelaskan bahwa teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama harus dibaca sebagai bagian dari narasi besar keadilan Allah yang menuntut pertanggungjawaban moral umat.⁵ Sejalan dengan itu, Benyamin Hakh menegaskan bahwa pembacaan terhadap narasi kekerasan perlu ditempatkan dalam horizon teologis yang menampilkan kekudusan dan keadilan Allah secara utuh dan pola penghakiman dalam literatur kenabian selalu bergerak menuju horizon keselamatan dan

² Hakh, SB (2022). Teologi dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis dari Periode Bait Suci Kedua sampai Perjanjian Baru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6 (2), 723–748. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.682>

³ Loba, KA, Nainggolan, SN, Gale, S., & Tanureja, I. (2023). Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama. *KAMASEAN*. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>

⁴ Hakh, SB (2022). Teologi dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis dari Periode Bait Suci Kedua sampai Perjanjian Baru.

⁵ Turalely, EJ, Wairisal, OJ, & Fadirsair, F. (2022). Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi Terhadap Ulangan 7:1-11 dan Yohanes 14:6 dalam konteks kemajemukan Masyarakat. *Arumbae*. 4 (1), 19-40. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>

pemulihan.⁶ Artinya, penghukuman bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana pedagogis untuk membawa umat kembali kepada Allah. Bahkan di tengah ancaman kehancuran, Yeremia menyampaikan janji tentang perjanjian baru yang akan ditulis dalam hati umat (Yer. 31:31–34). Janji ini memperlihatkan kesinambungan kasih setia Allah di tengah realitas penghukuman. Dengan demikian, perang dalam Yeremia mengandung paradoks teologis: penghancuran yang membuka jalan bagi pembaruan. Dari sini terlihat bahwa penghakiman dan pemulihan merupakan dua sisi dari karya kedaulatan Allah yang sama.

Kedaulatan Allah dalam kitab Yeremia tidak hanya tampak dalam penghukuman atas Yehuda, tetapi juga dalam pengaturan sejarah bangsa-bangsa secara menyeluruh. Allah menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan bumi dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Yer. 27:5). Pernyataan ini sejalan dengan Muhammad Solikhudin & Sheyla Nichlatus Sovia yang menegaskan bahwa kekuasaan politik dunia berada di bawah otoritas ilahi.⁷ Bahkan Nebukadnezar disebut sebagai “hamba-Ku”, suatu istilah yang menunjukkan bahwa bangsa kafir pun dapat menjadi instrumen dalam rencana Allah. Namun demikian, kitab Yeremia juga menubuatkan penghukuman atas Babel (Yer. 50–51), yang menegaskan bahwa tidak ada kuasa yang kebal terhadap keadilan Allah. Priyono dan Pangngaroan menegaskan bahwa kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya menjadi dasar bagi pemahaman tentang tindakan ilahi dalam sejarah.⁸ Dengan demikian, perang dalam Yeremia bukanlah ekspresi kekacauan sejarah, melainkan bagian dari tatanan ilahi yang terarah. Struktur naratif ini memperlihatkan keseimbangan antara keadilan dan kesetiaan Allah. Ketika umat dihukum, Allah tetap setia; ketika bangsa asing dipakai, mereka pun tetap berada dalam batas rencana-Nya. Kedaulatan ilahi menjadi benang merah yang mengikat dinamika penghakiman dan pemulihan. Oleh sebab itu, memahami perang dalam Yeremia berarti memahami bagaimana Allah bekerja melalui peristiwa historis yang paling tragis sekalipun untuk menggenapi maksud penyelamatan-Nya.

Pemahaman ini memiliki relevansi yang kuat bagi konteks pastoral masa kini. Gereja modern hidup di tengah realitas konflik, penderitaan, dan krisis iman yang kerap memunculkan pertanyaan tentang kehadiran Allah. Dalam situasi demikian, kitab Yeremia menawarkan paradigma teologis bahwa krisis dapat menjadi ruang refleksi dan pertobatan kolektif. Teologi penghakiman dan pemulihan memberikan fondasi bagi pelayanan yang tidak naif terhadap penderitaan, tetapi juga tidak kehilangan pengharapan. Hal tersebut didukung oleh Lentera yang menekankan pentingnya pembacaan kontekstual agar pesan Perjanjian Lama dapat diaktualisasikan secara bertanggung jawab dalam kehidupan gereja.⁹ Pendekatan ini mencegah gereja terjebak dalam teologi triumfalisme yang menyamakan keberhasilan dengan restu ilahi. Sebaliknya, gereja diajak melihat penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual yang berada dalam kedaulatan Allah. Dengan demikian, perang dalam Yeremia dapat direfleksikan sebagai simbol krisis iman yang menuntut pembaruan hati. Relevansi ini menunjukkan bahwa kajian teologis terhadap perang dalam Yeremia tidak berhenti pada analisis historis, tetapi berkontribusi bagi pembentukan spiritualitas gereja. Dari sinilah urgensi penelitian ini semakin nyata, yakni menghadirkan integrasi antara refleksi akademik dan praksis pastoral.

Kajian tentang teologi perang dalam Perjanjian Lama telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Goldingay dan Prianto menegaskan bahwa perang kudus dalam tradisi Samuel

⁶ Hakh, SB (2022). Teologi dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis dari Periode Bait Suci Kedua sampai Perjanjian Baru.

⁷ Solikhudin, M., & Sovia, SN (2022). Kekerasan atas nama agama dalam perspektif filsafat hukum. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.329-344>

⁸ J. Priyono & A. Pangngaroan, “Makna Kesetiaan dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual,” *Jurnal Ilmiah Tafsir dan Teologi* 3, no. 1 (2024): 54–57.

⁹ Kekerasan dalam Agama dan atas Nama Agama: Fenomena Idiologi Keagamaan berbasis Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. (2023). Lentera. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.5787>

berakar pada relasi kovenantal, di mana Allah dipahami sebagai Panglima perang yang bertindak dalam kerangka kekudusan dan kedaulatan-Nya. Dalam konteks kitab Yeremia, Sitorus melihat pembuangan sebagai bentuk penghakiman pedagogis yang konsisten dengan perjanjian, sementara Rata menekankan gerak teologis dari penghancuran menuju pemulihan dalam Yeremia 30–33. Yates juga menunjukkan ketegangan antara janji dan peringatan dalam Yeremia sebagai horizon pengharapan bagi umat buangan. Meskipun demikian, belum ada kajian yang secara integratif menelusuri transformasi teologi perang dari tradisi Samuel ke perspektif kenabian Yeremia dalam kerangka kedaulatan Allah serta implikasi pastoralnya.

Meskipun kajian tentang perang kudus dalam Perjanjian Lama dan teologi pembuangan dalam kitab Yeremia telah banyak dilakukan, keduanya umumnya dibahas secara terpisah. Studi tentang perang lebih berfokus pada tradisi Samuel dan Ulangan, sedangkan penelitian tentang Yeremia menitikberatkan pada pembuangan dan perjanjian baru tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan transformasi konsep perang kudus. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi penghakiman dan pemulihan sebagai satu kesatuan tindakan kedaulatan Allah, sekaligus menghubungkannya secara sistematis dengan implikasi pastoral. Celah inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan komprehensif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan transformasi teologi perang dari tradisi Samuel ke dalam perspektif kenabian Yeremia sebagai manifestasi kedaulatan Allah dalam penghakiman dan pemulihan secara terpadu. Studi ini tidak hanya menegaskan kesinambungan dan pergeseran konseptual perang kudus, tetapi juga mensintesiskan penghancuran dan pemulihan sebagai ekspresi tunggal dari kedaulatan ilahi. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian biblikal dengan merumuskan implikasi pastoral secara eksplisit, sehingga menghasilkan kontribusi teologis yang sekaligus kontekstual bagi pelayanan gereja masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana teologi perang kudus dipahami dalam terang kitab Yeremia dengan mempertimbangkan latar belakang tradisi perang dalam kitab Samuel? (2) Bagaimana kedaulatan Tuhan diwujudkan melalui peristiwa perang sebagai sarana penghakiman dan pemulihan dalam kitab Yeremia? (3) Bagaimana relevansi teologi tersebut bagi pelayanan pastoral gereja masa kini? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis secara teologis konsep perang kudus dalam kitab Yeremia, menjelaskan manifestasi kedaulatan Allah dalam peristiwa penghakiman dan pemulihan, serta merumuskan implikasi pastoral yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoretis berupa kontribusi terhadap pengembangan teologi biblikal Perjanjian Lama dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menolong para pelayan gereja dan mahasiswa teologi memahami relasi antara kedaulatan Allah, penderitaan, dan harapan secara lebih mendalam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memperkuat fondasi teologis dalam pelayanan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teologi biblikal dan hermeneutika tafsir historis kritis untuk mengkaji konsep kedaulatan Tuhan dalam perang sebagai penghakiman dan pemulihan dalam kitab Yeremia serta hubungannya dengan tradisi perang kudus dalam kitab Samuel. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Alkitab dan literatur teologis yang relevan. Populasi penelitian mencakup teks-teks Perjanjian Lama yang berkaitan dengan konsep perang kudus, khususnya dalam kitab Samuel dan Yeremia, sedangkan sampel difokuskan pada beberapa perikop utama seperti 1 Samuel 15, Yeremia 7, Yeremia 25, Yeremia 27, dan Yeremia 30–33. Variabel penelitian meliputi teologi perang kudus, kedaulatan Allah, penghakiman, dan pemulihan umat. Analisis data dilakukan secara

deskriptif-teologis dan hermeneutik dengan menafsirkan teks secara kontekstual serta membandingkan tradisi teologis kedua kitab tersebut untuk menemukan implikasi teologis dan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Perang Kudus Dalam Kitab Yeremia (Samuel Sebagai Perbandingan)

Pembahasan mengenai teologi perang kudus dalam kitab Yeremia perlu diawali dengan menelusuri akar konseptualnya dalam tradisi Israel awal, khususnya sebagaimana tercermin dalam kitab Samuel. Dalam tradisi ini menurut Sitorus, perang tidak dipahami sebagai inisiatif manusia semata, melainkan sebagai tindakan ilahi yang melibatkan umat sebagai instrumen pelaksana kehendak Tuhan. Allah digambarkan sebagai Panglima perang yang aktif memimpin, memberi strategi, serta menentukan hasil pertempuran.¹⁰ Narasi Daud dan Goliat (1 Sam. 17), misalnya, menegaskan bahwa kemenangan Israel bukan ditentukan oleh kekuatan militer, melainkan oleh intervensi Allah yang berdaulat. Dalam kerangka ini, perang menjadi arena demonstrasi kuasa dan kekudusan Allah di hadapan bangsa-bangsa. Hal ini sejalan dengan Jhon Goldingay yang berpendapat bahwa, perang kudus dalam Samuel berkaitan erat dengan relasi kovenantal antara Allah dan Israel, sehingga keberhasilan militer tidak dapat dilepaskan dari ketaatan spiritual.¹¹ Dengan demikian, dimensi teologis perang dalam Samuel terletak pada keyakinan bahwa Tuhan sendiri berperang bagi umat-Nya. Keyakinan ini membentuk identitas kolektif Israel sebagai umat pilihan yang hidup di bawah pemerintahan teokratis. Oleh sebab itu, perang dalam fase ini sering kali dipahami sebagai bagian dari mandat ilahi untuk menjaga kekudusan komunitas perjanjian. Dalam konteks inilah konsep herem memperoleh maknanya yang khas.

Konsep herem atau penumpasan total dalam 1 Samuel 15 memperlihatkan bahwa perang kudus memiliki dimensi pengudusan radikal. Tindakan ini bukan sekadar strategi militer, melainkan bentuk ketaatan mutlak terhadap perintah Allah. Menurut Situmorang, Kegagalan Saul dalam melaksanakan herem terhadap Amalek dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap otoritas ilahi.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perang dalam tradisi Samuel berfungsi sebagai ujian kesetiaan raja dan bangsa terhadap firman Tuhan. Dengan kata lain, perang kudus tidak dapat dipisahkan dari tuntutan etis dan spiritual yang menyertainya. Leonard Chrysostomos Epafra menafsirkan bahwa herem harus dipahami dalam konteks dunia kuno yang sarat simbolisme religius, sehingga tidak dapat dilepaskan dari paradigma teokratis Israel. Dalam paradigma tersebut, penghancuran total melambangkan penolakan terhadap segala bentuk kenajisan yang mengancam kemurnian iman.¹³ Oleh sebab itu, perang kudus bukan hanya konflik eksternal, tetapi juga tindakan purifikasi internal komunitas perjanjian. Dimensi ini memperlihatkan bahwa perang memiliki fungsi teologis sebagai sarana pemeliharaan kekudusan umat. Ketika perintah herem dilanggar, konsekuensinya bukan hanya kekalahan politis, melainkan juga krisis kepemimpinan rohani. Dari sini terlihat bahwa dalam tradisi Samuel, perang menjadi ruang perjumpaan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.

Lebih jauh lagi, perang kudus dalam kitab Samuel selalu melibatkan konsultasi profetik sebagai penegasan bahwa inisiatif perang berasal dari Tuhan. Menurut Grecetinovitria Merliana Butar-butar ddk, Raja atau pemimpin Israel tidak berhak memulai peperangan tanpa petunjuk

¹⁰ Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia. 4 (1), 56–75. <https://doi.org/10.46965/JTC.V4I1.217>

¹¹ Goldingay, J. (2024). Teologi Kitab Samuel. <https://doi.org/10.1017/9781009519762>

¹² Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia.

¹³ Epafra, LC (2012). Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara. Agama: Jurnal Studi Agama-Agama, 2 (2). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>

ilahi melalui nabi.¹⁴ Pola ini menunjukkan bahwa otoritas tertinggi tetap berada di tangan Allah sebagai Raja sejati Israel. Dalam konteks tersebut, perang bukanlah alat ekspansi ambisi politik, melainkan respons terhadap perintah ilahi. Hal ini sekaligus membedakan perang kudus Israel dari peperangan bangsa-bangsa lain yang berorientasi pada dominasi teritorial semata. Dimensi profetis ini menegaskan bahwa setiap tindakan militer harus berada dalam kerangka kehendak Allah. Dengan demikian, perang kudus memiliki legitimasi teologis yang bersumber dari wahyu, bukan dari kepentingan manusia. Namun, pola ini juga mengandung potensi penyimpangan ketika otoritas ilahi direduksi menjadi pembenaran ideologis. Okto Sinariyo dkk menekankan bahwa kritik para nabi terhadap raja-raja Israel justru menunjukkan adanya ketegangan antara kehendak Tuhan dan ambisi politik manusia.¹⁵ Ketegangan ini menjadi jembatan penting untuk memahami transformasi konsep perang ketika memasuki tradisi kenabian seperti dalam kitab Yeremia. Dengan kata lain, pemahaman tentang perang kudus dalam Samuel menyediakan latar belakang teologis yang esensial bagi pembacaan terhadap perang sebagai penghakiman dalam Yeremia.

Dengan memperhatikan pola-pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi perang kudus dalam tradisi Samuel memiliki beberapa ciri utama, yakni inisiatif ilahi, tuntutan ketaatan total, dimensi pengudusan melalui herem, serta legitimasi profetik. Perang menjadi manifestasi nyata dari kedaulatan Allah yang bekerja dalam sejarah umat-Nya. Namun, kedaulatan ini tidak meniadakan tanggung jawab moral manusia, melainkan justru menuntut respons ketaatan yang konsisten. Dalam kerangka ini, kemenangan dan kekalahan memiliki makna teologis yang lebih dalam daripada sekadar hasil militer. Pola tersebut membentuk fondasi teologis yang kemudian mengalami reinterpretasi dalam kitab Yeremia. Jika dalam Samuel Allah digambarkan berperang demi Israel, maka dalam Yeremia Allah tampil sebagai pihak yang berperang melawan Israel demi memulihkan kekudusan perjanjian. Transformasi ini tidak berarti kontradiksi, melainkan perkembangan teologis dalam memahami kedaulatan Allah atas sejarah. Dengan demikian, telaah terhadap tradisi Samuel bukan sekadar perbandingan historis, tetapi langkah metodologis untuk melihat kesinambungan dan pergeseran makna perang kudus dalam dinamika wahyu Perjanjian Lama. Dari sinilah pembahasan selanjutnya akan bergerak menuju analisis khusus mengenai transformasi teologi perang dalam kitab Yeremia sebagai sarana penghakiman dan pemulihan.

Transformasi Konsep Perang Kudus Dalam Kitab Yeremia

Transformasi konsep perang kudus dalam kitab Yeremia menandai pergeseran teologis yang mendasar dibandingkan dengan tradisi Samuel. Jika dalam Samuel Allah digambarkan berperang demi Israel sebagai umat perjanjian, maka dalam Yeremia Allah justru tampil sebagai pihak yang mengarahkan perang terhadap Israel. Menurut Sitorus, Pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis menjelang dan selama pembuangan ke Babel, ketika krisis politik berkelindan dengan kemerosotan spiritual bangsa. Yeremia menafsirkan invasi Babel bukan sekadar sebagai agresi imperial, melainkan sebagai instrumen penghakiman ilahi.¹⁶ Dalam perspektif ini, perang kehilangan nuansa triumfalistiknya dan berubah menjadi medium koreksi kovenantal. Allah tidak lagi dipahami sebagai pembela otomatis identitas nasional Israel, melainkan sebagai Hakim yang menuntut pertanggungjawaban atas pelanggaran perjanjian. Dengan demikian, perang dalam Yeremia bersifat teosentris, bukan etnosentris. Penekanan ini sekaligus mengoreksi teologi populer yang menganggap keberadaan Bait Allah

¹⁴ Grectinovitria Merliana Butar-butur, Debora Retinawati Nababan, Nataly Hasibuan, dan Aberta Septia Sari Lumbanraja, "Perjalanan Samuel Mengurapi Saul dan Daud Menjadi Raja Atas Israel," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (Agustus 2024): 73–81.

¹⁵ Sinariyo, O., Susiana, S., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Kepemimpinan Teokrasi dan Spiritualitas Kesetaraan: Sebuah Studi Teologis Kepemimpinan Kristiani dalam Keluaran. *Jurnal Teologi Gracia Deo*. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.199>

¹⁶ Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia . 4 (1), 56–75. <https://doi.org/10.46965/JTC.V4I1.217>

sebagai jaminan perlindungan mutlak (Yer. 7).¹⁷ Transformasi ini memperlihatkan bahwa kedaulatan Allah melampaui simbol-simbol religius yang dibanggakan umat. Dari sini tampak bahwa perang menjadi sarana pembongkaran ilusi teologis yang keliru. Oleh sebab itu, pemahaman tentang perang kudus dalam Yeremia harus diletakkan dalam kerangka kritik kenabian terhadap kepercayaan diri nasional yang semu.

Salah satu aspek penting dalam transformasi ini adalah penyebutan Nebukadnezar sebagai “hamba-Ku” (Yer. 25:9; 27:6). Secara konseptual Menurut Syamsul Rijal dkk, gelar tersebut menunjukkan bahwa Allah berdaulat memakai bangsa kafir sebagai alat pelaksana kehendak-Nya.¹⁸ Dalam tradisi sebelumnya, musuh Israel dipandang sebagai objek penghancuran dalam perang kudus, tetapi dalam Yeremia justru musuh itu menjadi instrumen ilahi. Perubahan ini memperluas cakrawala teologi perang dari konflik antarbangsa menjadi panggung kedaulatan universal Allah. Hal ini didukung oleh Yahya Wijaya yang berpendapat bahwa, Allah tidak terikat pada satu bangsa sebagai satu-satunya agen tindakan-Nya dalam sejarah. Bahkan kekuatan imperial yang tampak dominan pun berada dalam genggamannya.¹⁹ Dalam terang ini, perang bukan lagi tanda bahwa Allah meninggalkan umat-Nya, melainkan bukti bahwa Ia tetap bekerja melalui dinamika sejarah yang kompleks. Pemahaman ini menolong pembaca melihat bahwa kedaulatan Allah tidak selalu tampil dalam bentuk kemenangan langsung, tetapi juga melalui penderitaan dan pembuangan. Dengan demikian, perang sebagai penghakiman justru menegaskan otoritas Allah atas seluruh bangsa. Dimensi ini menandai pergeseran dari teologi perang defensif menuju teologi sejarah yang providensial. Melalui Yeremia, perang dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih luas daripada kepentingan nasional Israel.

Lebih lanjut, kitab Yeremia memperlihatkan bahwa penghakiman melalui perang selalu diiringi dengan janji pemulihan. Struktur naratif Yeremia 30–33, yang sering disebut sebagai “Kitab Penghiburan”, menunjukkan bahwa penghancuran bukanlah kata akhir dalam karya Allah.²⁰ Bahkan di tengah nubuat kehancuran, Allah menjanjikan pembaruan perjanjian yang akan ditulis dalam hati umat (Yer. 31:31–34). Pola ini memperlihatkan kesinambungan antara keadilan dan kasih setia Allah. Penghakiman bukanlah ekspresi murka yang tak terkendali, melainkan tindakan pedagogis yang bertujuan memulihkan relasi.²¹ Dalam kerangka ini, perang menjadi sarana purifikasi spiritual yang mempersiapkan umat bagi pembaruan identitas. Transformasi teologi perang dalam Yeremia dengan demikian bergerak dari ekspansi menuju restorasi. Jika dalam Samuel perang menjaga kekudusan wilayah, maka dalam Yeremia perang memulihkan kekudusan hati. Perubahan orientasi ini memperlihatkan kedalaman refleksi kenabian terhadap makna penderitaan nasional. Dengan demikian, perang dalam Yeremia tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai tragedi politik, melainkan sebagai bagian dari dinamika kedaulatan Allah yang mengarah pada pembaruan. Dari sinilah tampak bahwa teologi perang dalam Yeremia bersifat korektif sekaligus restoratif.

Akhirnya, transformasi konsep perang kudus dalam kitab Yeremia menunjukkan perkembangan teologi yang semakin matang mengenai kedaulatan Allah. Allah tidak lagi dipersepsikan terutama sebagai Panglima yang menjamin kemenangan militer, melainkan

¹⁷ Zega, BD, & Hutapea, J. (2025). Teologi Perang dalam Ulangan 20:12-13 . 2 (2), 85–102.

<https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.17>

¹⁸ Rijal, S., Ilyasin, M., Duraesa, MA, & Umiarso. (2017). Agama, Teologi, dan Terorisme di Indonesia: Rekonstruksi Teologi Teo-Antroposentris. *Jurnal Internasional Filsafat dan Teologi*.

<https://doi.org/10.15640/IJPT.V5N1A4>

¹⁹ Wijaya, Y. (2024). Menegosiasikan Budaya Populer dan Teologi Publik dalam Konteks Indonesia. *International Review of Mission*, 113 (1), 128–142. <https://doi.org/10.1111/irrom.12488>

²⁰ SGKY, (Sinode Gereja Kristus Yesus), “Ada Harapan di dalam Tuhan,” Gema GKY, diakses 4 Maret 2026, <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=2842>.

²¹ Rata, T. (2007). Motif Perjanjian dalam Kitab Penghiburan Yeremia: Studi Tekstual dan Intertekstual Yeremia 30-33. <https://www.amazon.com/Covenant-Motif-Jeremiahs-Book-Comfort/dp/0820495085>

sebagai Penguasa sejarah yang mengarahkan bangsa-bangsa sesuai dengan rencana-Nya. Kedaulatan ini mencakup penghukuman atas Yehuda sekaligus penghukuman atas Babel, sehingga tidak ada kuasa yang berada di luar otoritas-Nya. Dengan demikian, perang menjadi wahana pewahyuan tentang siapa Allah sesungguhnya: adil dalam menghukum dan setia dalam memulihkan. Transformasi ini juga menegaskan bahwa identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh supremasi politik, melainkan oleh kesetiaan hati terhadap perjanjian. Dalam terang ini, perang dalam Yeremia menjadi momen dekonstruksi teologi lama sekaligus rekonstruksi pemahaman iman yang lebih mendalam. Pergeseran tersebut memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi sebelumnya, namun sekaligus menghadirkan reinterpretasi yang kontekstual terhadap realitas krisis. Oleh sebab itu, analisis terhadap transformasi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana kedaulatan Tuhan diwujudkan dalam perang sebagai penghakiman dan pemulihan. Dengan landasan ini, pembahasan selanjutnya akan menelaah secara lebih sistematis bagaimana kedaulatan Tuhan tersebut dinyatakan dalam dinamika sejarah dan nubuat Yeremia.

Kedaulatan Tuhan Dalam Perang Sebagai Penghakiman Dan Pemulihan (Manifestasi Kedaulatan Allah Dalam Penghakiman Atas Yehuda)

Kedaulatan Tuhan dalam kitab Yeremia menemukan ekspresi konkretnya melalui peristiwa penghakiman atas Yehuda yang diwujudkan dalam invasi dan pembuangan ke Babel. Dalam kerangka teologi kenabian, penghakiman bukanlah peristiwa kebetulan sejarah, melainkan tindakan Allah yang konsisten terhadap pelanggaran perjanjian. Menurut Sitorus, Yeremia berulang kali menegaskan bahwa kehancuran Yerusalem terjadi “oleh firman Tuhan,” sehingga tragedi nasional tersebut memiliki dimensi teologis yang mendalam.²² Dengan demikian, perang tidak dipahami sebagai kelemahan Allah dalam melindungi umat-Nya, tetapi sebagai pernyataan aktif dari kedaulatan-Nya. Perspektif ini membedakan kitab Yeremia dari historiografi sekuler yang melihat perang semata-mata sebagai hasil kalkulasi politik dan militer. Hal ini sejalan dengan Living Jovieli Hia dkk yang berpendapat bahwa, Nabi Yeremia justru menafsirkan realitas geopolitik sebagai arena pewahyuan kehendak Allah.²³ Dalam terang ini, penderitaan kolektif bangsa merupakan konsekuensi logis dari ketidaksetiaan yang sistemik. Allah digambarkan sebagai Hakim yang tidak mengabaikan dosa, sekalipun dosa itu dilakukan oleh umat pilihan-Nya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa status perjanjian tidak meniadakan tanggung jawab moral. Kedaulatan Allah justru tampak dalam ketegasan-Nya menegakkan keadilan tanpa kompromi. Oleh sebab itu, perang dalam Yeremia menjadi medium teologis untuk memperlihatkan integritas karakter Allah.

Lebih jauh lagi, manifestasi kedaulatan Allah dalam penghakiman tidak hanya terlihat pada keputusan untuk menghukum, tetapi juga pada cara Allah mengatur proses sejarah tersebut. Yeremia 1:10 menyatakan bahwa nabi diangkat “untuk mencabut dan merobohkan, membinasakan dan meruntuhkan, membangun dan menanam,” suatu formula yang merangkum otoritas ilahi atas destruksi dan rekonstruksi. Rumusan ini menunjukkan bahwa penghancuran dan pembangunan berada dalam lingkup tindakan Allah yang sama. Dalam konteks perang, penghancuran Yerusalem bukanlah akhir cerita, melainkan bagian dari dinamika ilahi yang lebih luas. Dengan demikian, kedaulatan Allah tidak bersifat destruktif semata, tetapi juga konstruktif. Bahkan dalam kehancuran, Allah sedang mempersiapkan fondasi pembaruan rohani. Dimensi ini memperlihatkan bahwa perang sebagai penghakiman memiliki orientasi teleologis yang jelas. Allah bekerja melalui peristiwa historis untuk mencapai tujuan redemptif

²² Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia.

²³ Hia, LJ, Harefa, Y., Sekolah Tinggi Teologi, & Soteria Purwokerto. (2023). Makna kedaulatan tuhan dalam panggilan menjadi hamba tuhan berdasarkan Yeremia 1:5-10. Jurnal Misioner. <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.131>

yang lebih dalam.²⁴ Oleh karena itu, kedaulatan-Nya tidak dapat diukur hanya dari hasil jangka pendek, melainkan dari keseluruhan rencana keselamatan. Dalam terang ini, perang menjadi instrumen pedagogis yang menyingkapkan keseriusan dosa sekaligus membuka ruang pertobatan.

Selain itu, kedaulatan Allah juga tampak dalam penegasan bahwa tidak ada kuasa politik yang mampu menggagalkan rencana-Nya. Yeremia berulang kali memperingatkan bahwa perlawanan terhadap Babel sama dengan perlawanan terhadap kehendak Tuhan (Yer. 27–28). Sikap ini menantang nasionalisme religius yang mengidentikkan patriotisme dengan iman. Dalam perspektif kenabian, tunduk kepada Babel justru menjadi bentuk ketaatan kepada Allah pada saat itu.²⁵ Pandangan ini sejalan dengan Ahmad Siddiq yang menunjukkan bahwa kedaulatan Tuhan melampaui kalkulasi strategi politik manusia. Bahkan keputusan yang secara politis tampak tidak masuk akal dapat menjadi wujud ketaatan teologis.²⁶ Dengan demikian, perang dalam Yeremia bukan hanya arena konflik eksternal, tetapi juga ujian spiritual bagi bangsa. Kedaulatan Allah menuntut penyerahan total, termasuk ketika kehendak-Nya berlawanan dengan harapan nasional. Dimensi ini memperlihatkan kedalaman teologi Yeremia yang menempatkan Allah sebagai Penguasa mutlak atas sejarah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penghakiman melalui perang merupakan salah satu cara Allah menyatakan otoritas-Nya atas umat dan bangsa-bangsa. Manifestasi ini sekaligus menjadi dasar untuk memahami bagaimana kedaulatan yang sama bekerja dalam proses pemulihan.

Meskipun kitab Yeremia sarat dengan nubuat penghukuman, kedaulatan Allah tidak berhenti pada tindakan destruktif. Justru di tengah konteks pembuangan, Allah menjanjikan pembaruan yang melampaui pengalaman historis sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Lidia Gozali dkk yang berpendapat bahwa, Yeremia 29:11 sering dipahami sebagai pernyataan intensionalitas ilahi yang mengarah pada masa depan penuh harapan. Janji ini tidak meniadakan realitas penderitaan, tetapi menempatkannya dalam kerangka rencana Allah yang lebih besar.²⁷ Dalam konteks teologis, pemulihan ini mencapai puncaknya dalam janji perjanjian baru (Yer. 31:31–34). Menurut Hery Susanto, Perjanjian baru tersebut menandai internalisasi hukum Allah dalam hati umat, sehingga relasi dengan Tuhan tidak lagi bergantung pada simbol eksternal semata.²⁸ Janji ini merupakan klimaks refleksi Yeremia tentang kedaulatan Allah yang bekerja melalui krisis untuk menghasilkan transformasi batin. Dengan demikian, perang dan pembuangan menjadi jalan menuju pembaruan spiritual yang lebih mendalam. Kedaulatan Allah tidak hanya mematahkan struktur lama, tetapi juga membentuk identitas baru umat-Nya. Dimensi ini memperlihatkan kesinambungan antara penghakiman dan pemulihan sebagai dua aspek dari tindakan ilahi yang satu. Oleh sebab itu, perang dalam Yeremia harus dibaca dalam horizon eskhatologis yang menjanjikan rekonsiliasi.

Lebih lanjut, pemulihan yang dijanjikan Allah juga mencakup dimensi komunal dan historis. Yeremia 30–33 menggambarkan kembalinya umat ke tanah mereka serta pemulihan relasi sosial yang rusak akibat dosa dan pembuangan. Hal ini Herdiana Sihombing dkk yang menunjukkan bahwa kedaulatan Allah tidak bersifat abstrak, melainkan menyentuh realitas

²⁴ Hia, LJ, Harefa, Y., Sekolah Tinggi Teologi, & Soteria Purwokerto. (2023). Makna kedaulatan tuhan dalam panggilan menjadi hamba tuhan berdasarkan Yeremia 1:5-10.

²⁵ Yates, GE (2006). Eksodus Baru dan Tidak Ada Eksodus dalam Yeremia 26-45: Janji dan Peringatan bagi Orang Buangan di Babel. *Buletin Tyndale*, 57 (1), 1–22. <https://doi.org/10.53751/001C.29204>

²⁶ Siddiq, A. (2016). Kekuatan Agama untuk Mengubah Perilaku Manusia. *Agama: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (2). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>

²⁷ Gozali, L, Hondo, W, & Zagoto, DS, (2025), “Pesan Shalom bagi Orang-Orang Buangan: Telaah Teologi Biblika Yeremia 29:1–9,” *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025), 264-275. <https://jurnal.setitel.ac.id/index.php/setitel/article/view/960>

²⁸ Susanto, H, & Iba, FF, (2020), “Tinjauan Teologis Tentang Perjanjian yang Dibaharui Bagi Umat Allah Menurut Yeremia 31:33–34,” *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 56-73 <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/23014>

konkret kehidupan umat. Dalam terang ini, tindakan Allah dalam perang bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari proses pembentukan komunitas yang diperbarui.²⁹ Penelitian terhadap struktur kitab Yeremia menunjukkan bahwa bagian-bagian penghiburan ditempatkan secara strategis untuk menegaskan supremasi kasih setia Allah atas murka-Nya. Dengan demikian, perang sebagai penghakiman berada dalam subordinasi rencana keselamatan yang lebih luas. Allah tetap menjadi Subjek utama yang mengarahkan sejarah menuju pemulihan. Bahkan kegagalan dan kehancuran tidak berada di luar kontrol-Nya. Kedaulatan ilahi menjadi dasar pengharapan yang kokoh bagi umat dalam penderitaan. Dari perspektif ini, perang dalam Yeremia bukan hanya peristiwa tragis, tetapi juga momen transformatif dalam perjalanan iman Israel. Oleh karena itu kedaulatan Tuhan atas perang sebagai penghakiman dan pemulihan memperlihatkan integrasi antara keadilan dan kasih dalam tindakan Allah yang menyeluruh.

Relevansi Teologi Perang Dalam Yeremia Bagi Pelayanan Pastoral

Krisis Sebagai Ruang Refleksi Teologis Dalam Pelayanan

Teologi perang dalam kitab Yeremia memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman pastoral tentang makna krisis dan penderitaan dalam kehidupan umat percaya. Dalam konteks modern menurut Thermutis Slarmanat, gereja tidak terlepas dari realitas konflik sosial, ketidakadilan struktural, dan krisis iman yang mengguncang stabilitas komunitas. Kitab Yeremia memperlihatkan bahwa krisis nasional Israel tidak pernah dipahami sebagai kebetulan sejarah, melainkan sebagai bagian dari dinamika relasi antara Allah dan umat-Nya.³⁰ Perspektif ini menolong gereja untuk melihat bahwa penderitaan kolektif dapat menjadi ruang refleksi teologis yang mendalam. Yesri Esau Talan dan Veronika Siboro dalam penelitiannya mengesankan bahwa, Dalam pelayanan pastoral, pendekatan seperti ini mencegah simplifikasi penderitaan sebagai sekadar akibat kegagalan manusia atau serangan eksternal semata. Yeremia justru menunjukkan bahwa di balik peristiwa historis terdapat panggilan ilahi untuk introspeksi dan pertobatan.³¹ Dengan demikian, perang sebagai penghakiman dalam Yeremia dapat direlevansikan sebagai metafora krisis yang membongkar ilusi rohani dan menyingkapkan kondisi hati umat. Pendekatan ini membantu gereja untuk tidak terjebak dalam teologi kemakmuran yang mengidentikkan berkat dengan ketiadaan penderitaan. Sebaliknya, penderitaan dapat dipahami sebagai sarana pembentukan rohani di bawah kedaulatan Allah. Dalam konteks konseling pastoral, paradigma ini memberi dasar teologis untuk mendampingi jemaat tanpa kehilangan dimensi profetis. Oleh sebab itu, refleksi atas Yeremia memperkaya spiritualitas gereja dalam menghadapi realitas yang kompleks.

Lebih jauh lagi, kitab Yeremia menegaskan bahwa kedaulatan Allah tetap bekerja bahkan ketika umat mengalami kekalahan dan keterasingan. Pengalaman pembuangan menjadi simbol keterputusan identitas religius dan sosial Israel. Namun, justru di tengah keterasingan tersebut Allah menyatakan rencana damai sejahtera bagi umat-Nya (Yer. 29:11). Menurut Yosua Irawan & Andreas Kriswanto, Dalam pelayanan pastoral pesan ini menjadi fondasi pengharapan bagi

²⁹Sihombing, H, Hutabarat, PJ, Pakpahan, M, Nasution, JA, & Rumabutar, K, (2023), "Penghiburan Yeremia kepada Barukh (Yeremia 45:1-5) serta Korelasinya dengan Kehidupan Masa Kini," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3, 11406-11417, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/354>.

³⁰Slarmanat, T, "Penggunaan Bahasa Perumpamaan dalam Memahami Kebenaran Firman Allah: 'Konsepsi Wewenang Tukang Periuk' dalam Yeremia 18:1-17," *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (Maret 2023): 35-49

³¹Talan, YE, & Siboro, V, (2022), "Mengkaji Panggilan dan Pelayanan Nabi Yeremia dalam Konteks Kitab Yeremia dan Implementasinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1, 82-99.

jemaat yang mengalami krisis eksistensial. Teologi pemulihan dalam Yeremia mengajarkan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya dalam kehancuran, melainkan sedang mengerjakan sesuatu yang lebih dalam melalui proses tersebut.³² Dengan demikian, tugas pastoral bukan hanya menghibur, tetapi juga menuntun jemaat memahami makna teologis dari pengalaman pahit yang mereka alami. Pendampingan pastoral yang berakar pada teologi Yeremia akan menekankan keseimbangan antara pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia, dan pengharapan akan pembaruan. Dimensi ini menjadikan pelayanan gereja bersifat realistis sekaligus transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mampu membaca tanda-tanda zaman dalam terang kedaulatan Allah. Oleh karena itu, perang sebagai penghakiman dalam Yeremia dapat direfleksikan sebagai panggilan untuk membangun spiritualitas yang tahan uji. Spiritualitas ini tidak bergantung pada stabilitas eksternal, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak berubah.

Penghakiman dan Pemulihan sebagai Pola Pembinaan Jemaat

Selain sebagai refleksi atas krisis, Buyung dalam penelitiannya mengesankan bahwa, teologi perang dalam Yeremia juga menghadirkan pola pembinaan jemaat yang integratif antara disiplin dan pengharapan. Dalam kitab Yeremia, penghakiman tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu bergerak menuju horizon pemulihan.³³ Pola ini dapat menjadi paradigma dalam pelayanan gereja yang menekankan keseimbangan antara teguran dan kasih. Pelayanan pastoral yang hanya menonjolkan aspek penghiburan tanpa dimensi koreksi berisiko kehilangan kedalaman teologisnya. Sebaliknya, pendekatan yang hanya menekankan hukuman tanpa pengharapan dapat melahirkan legalisme dan ketakutan. Yeremia menunjukkan bahwa Allah mendisiplinkan umat-Nya karena kasih setia-Nya, bukan karena penolakan permanen.³⁴ Dalam konteks pembinaan jemaat, pola ini relevan untuk membangun komunitas yang dewasa secara rohani. Disiplin gerejawi, ketika dilakukan dalam kerangka kasih dan pemulihan, mencerminkan karakter Allah yang adil sekaligus penuh belas kasihan. Dengan demikian, gereja tidak sekadar menjadi ruang penghiburan emosional, tetapi juga tempat transformasi spiritual. Teologi perang dalam Yeremia mengajarkan bahwa pemurnian iman sering kali terjadi melalui proses yang tidak nyaman. Namun proses tersebut berada dalam kendali Allah yang berdaulat.

Lebih dari itu, janji perjanjian baru dalam Yeremia 31:31–34 memberikan dasar teologis bagi pembentukan spiritualitas yang berorientasi pada pembaruan hati. Dalam pelayanan pastoral, fokus pada transformasi batin menjadi kunci untuk menghindari religiositas formalistik seperti yang dikritik Yeremia. Gereja dipanggil untuk menanamkan firman Tuhan bukan hanya sebagai norma eksternal, tetapi sebagai nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan jemaat.³⁵ Pendekatan ini sejalan dengan visi Yeremia tentang umat yang mengenal Tuhan secara personal dan autentik. Dengan demikian, relevansi teologi perang dalam Yeremia tidak berhenti pada refleksi historis, melainkan bergerak menuju praksis pembinaan iman yang kontekstual. Kedaulatan Allah atas perang sebagai penghakiman dan pemulihan menjadi dasar

³²Irawan, Y, & Kriswanto, A, (2025), "Teologi Dispora dalam Yeremia 29 dan Relevansinya bagi Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 2, 152–156, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/871>

³³Tandiawo, BS, (2024), "Kitab Yeremia: Penyesalan dan Pertobatan, Harapan dan Pengharapan, serta Keadilan dan Hukuman," *Voice: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1, 2-13, <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/36>

³⁴ Stanislaus, S., & Mahulae, PK. (2026). KESETIAAN & PENGHARAPAN DALAM KRISIS PANGGILAN KENABIAN: Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Yer 15:10-21. *LOGO*, 23 (1), 112–124. Diambil dari <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/6074>

³⁵ Hery Susanto dan Ferius Feliks Iba, "Tinjauan Teologis Tentang Perjanjian yang Dibaharui Bagi Umat Allah Menurut Yeremia 31:33–34,"

bagi gereja untuk membangun pelayanan yang kokoh secara teologis dan responsif terhadap realitas zaman. Dalam terang ini, gereja masa kini dipanggil untuk menafsir krisis bukan sebagai ancaman terhadap eksistensinya, tetapi sebagai kesempatan untuk mengalami pembaruan ilahi. Oleh sebab itu, refleksi teologis atas Yeremia memberikan kontribusi penting bagi pembentukan pastoral yang profetis, reflektif, dan penuh pengharapan.

KESIMPULAN

Berangkat dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, teologi perang kudus dalam kitab Yeremia mengalami transformasi signifikan dibandingkan dengan tradisi awal seperti dalam kitab Samuel. Jika dalam Samuel perang dipahami sebagai tindakan Allah yang menjamin kemenangan umat-Nya dalam rangka menjaga kekudusan komunitas perjanjian, maka dalam Yeremia perang tampil sebagai instrumen penghakiman atas pelanggaran perjanjian itu sendiri. Pergeseran ini menegaskan bahwa kedaulatan Tuhan tidak terikat pada kepentingan nasional atau simbol religius, melainkan berakar pada kesetiaan-Nya terhadap keadilan dan kebenaran. Allah berdaulat memakai bangsa asing sebagai alat penghukuman, namun pada saat yang sama tetap memegang kendali atas sejarah dan mengarahkan segala sesuatu menuju pemulihan. Dengan demikian, perang dalam Yeremia tidak berhenti pada dimensi destruktif, tetapi menjadi bagian dari dinamika pedagogis ilahi yang mengarah pada pembaruan relasi melalui janji perjanjian baru.

Implikasi teologisnya menunjukkan bahwa kedaulatan Tuhan atas perang sebagai penghakiman dan pemulihan menghadirkan paradigma iman yang matang: Allah tetap berdaulat dalam kemenangan maupun kekalahan, dalam kejayaan maupun pembuangan. Penghakiman dan pemulihan bukanlah dua tindakan yang bertentangan, melainkan dua sisi dari karya Allah yang satu dan konsisten. Dalam terang ini, kitab Yeremia memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan rohani yang berada dalam kendali Allah. Teologi ini memperlihatkan integrasi antara keadilan dan kasih setia sebagai karakter fundamental Allah dalam sejarah umat-Nya.

Saran

Pertama, secara akademik, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan teologi perang dalam Yeremia dengan kitab-kitab kenabian lain seperti Yesaya atau Yehezkiel untuk melihat konsistensi dan perbedaan dalam memahami kedaulatan Allah atas sejarah. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan studi sejarah, arkeologi, dan hermeneutika kontekstual juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika perang sebagai realitas teologis dan historis. Kedua, secara pastoral, gereja perlu mengembangkan pendekatan pengajaran dan pembinaan jemaat yang menekankan keseimbangan antara kesadaran akan disiplin ilahi dan pengharapan akan pemulihan. Krisis dan penderitaan hendaknya tidak segera ditafsirkan secara simplistik, tetapi dipahami dalam terang kedaulatan Allah yang bekerja membentuk kedewasaan iman. Dengan demikian, refleksi atas kitab Yeremia dapat menolong gereja membangun spiritualitas yang tangguh, reflektif, dan berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap memegang kendali atas sejarah kehidupan umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, Debora Retinawati Nababan, Nataly Hasibuan, dan Aberta Septia Sari Lumbanraja. "Perjalanan Samuel Mengurapi Saul dan Daud Menjadi Raja Atas Israel." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (Agustus 2024): 73–81.
- Epafras, Leonard C. "Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>.
- Goldingay, John. *Teologi Kitab Samuel*. Cambridge: Cambridge University Press, 2024. <https://doi.org/10.1017/9781009519762>.
- Gozali, L., W. Hondo, dan D. S. Zagoto. "Pesan Shalom bagi Orang-Orang Buangan: Telaah Teologi Biblika Yeremia 29:1–9." *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 3, no. 2 (2025): 264–275.

- <https://jurnal.setitel.ac.id/index.php/setitel/article/view/960>.
- Hakh, Samuel B. "Teologi dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis dari Periode Bait Suci Kedua sampai Perjanjian Baru." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 723–748. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.682>.
- Hia, L. J., Y. Harefa, dan Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto. "Makna Kedaulatan Tuhan dalam Panggilan Menjadi Hamba Tuhan Berdasarkan Yeremia 1:5–10." *Jurnal Misioner* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.131>.
- Irawan, Y., dan A. Kriswanto. "Teologi Dispore dalam Yeremia 29 dan Relevansinya bagi Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 2 (2025): 152–156. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/871>.
- Kekerasan dalam Agama dan atas Nama Agama: Fenomena Ideologi Keagamaan berbasis Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *Lentera* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.5787>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2015. *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Loba, K. A., S. N. Nainggolan, S. Gale, dan I. Tanureja. "Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama." *Kamasean* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prianto, R. "Tradisi Perang Suci dalam Perjanjian Lama." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 5, no. 1 (2015): 117–135. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.
- Priyono, J., dan A. Pangngaroan. "Makna Kesetiaan dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual." *Jurnal Ilmiah Tafsir dan Teologi* 3, no. 1 (2024): 54–57.
- Rata, T. *Motif Perjanjian dalam Kitab Penghiburan Yeremia: Studi Tekstual dan Intertekstual Yeremia 30–33*. New York: Peter Lang, 2007.
- Rijal, S., M. Ilyasin, M. A. Duraesa, dan Umiarso. "Agama, Teologi, dan Terorisme di Indonesia: Rekonstruksi Teologi Teo-Antroposentris." *International Journal of Philosophy and Theology* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.15640/IJPT.V5N1A4>.
- SGKY (Sinode Gereja Kristus Yesus). "Ada Harapan di dalam Tuhan." *Gema GKY*. Diakses 4 Maret 2026. <https://www.gky.or.id/gema.jsp?gemaId=2842>.
- Siddiq, A. "Kekuatan Agama untuk Mengubah Perilaku Manusia." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15642/RELIGIO>.
- Sihombing, H., P. J. Hutabarat, M. Pakpahan, J. A. Nasution, dan K. Rumabutar. "Penghiburan Yeremia kepada Barukh (Yeremia 45:1–5) serta Korelasinya dengan Kehidupan Masa Kini." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11406–11417. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/354>.
- Sinariyo, O., S. Susiana, dan Y. S. E. Ngesthi. "Kepemimpinan Teokrasi dan Spiritualitas Kesetaraan: Sebuah Studi Teologis Kepemimpinan Kristiani dalam Keluaran." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.199>.
- Sitorus, H. "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75. <https://doi.org/10.46965/JTC.V4I1.217>.
- Slarmanat, T. "Penggunaan Bahasa Perumpamaan dalam Memahami Kebenaran Firman Allah: 'Konsepsi Wewenang Tukang Periuk' dalam Yeremia 18:1–17." *YADA: Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023): 35–49.
- Solikhudin, M., dan S. N. Sovia. "Kekerasan atas Nama Agama dalam Perspektif Filsafat Hukum." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.329-344>.
- Stanislaus, S., dan P. K. Mahulae. "Kesetiaan & Pengharapan dalam Krisis Panggilan Kenabian: Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Yer 15:10–21." *LOGOS* 23, no. 1 (2026): 112–124. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/6074>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., dan F. F. Iba. "Tinjauan Teologis tentang Perjanjian yang Dibaharui bagi Umat Allah Menurut Yeremia 31:33–34." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 56–73.
- Talan, Y. E., dan V. Siboro. "Mengkaji Panggilan dan Pelayanan Nabi Yeremia dalam Konteks Kitab Yeremia dan Implementasinya bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 82–99.

- Tandiawo, B. S. "Kitab Yeremia: Penyesalan dan Pertobatan, Harapan dan Pengharapan, serta Keadilan dan Hukuman." *Voice: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 2–13. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/36>.
- Turalely, E. J., O. J. Wairisal, dan F. Fadirsair. "Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7:1–11 dan Yohanes 14:6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat." *Arumbae* 4, no. 1 (2022): 19–40. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>.
- Wijaya, Y. "Menegosiasikan Budaya Populer dan Teologi Publik dalam Konteks Indonesia." *International Review of Mission* 113, no. 1 (2024): 128–142. <https://doi.org/10.1111/irom.12488>.
- Yates, G. E. "New Exodus and No Exodus in Jeremiah 26–45: Promise and Warning for the Exiles in Babylon." *Tyndale Bulletin* 57, no. 1 (2006): 1–22. <https://doi.org/10.53751/001C.29204>.
- Zega, B. D., dan J. Hutapea. "Teologi Perang dalam Ulangan 20:12–13." *Moderate* 2, no. 2 (2025): 85–102. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.17>.